



Kalimat Perintah Dalam Film 当男人恋爱时 (*Man In Love*)

Karya Sutradara Yin Chenhao

电影当男人恋爱时 (*Man In Love*) 中的命令句尹晨浩导演作品

Davina Alvin Natasya Nur Fathonah

22020774009@mhs.unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya

Yogi Bagus Adhimas

yogiadhimas@unesa.ac.id

Universitas Negeri Surabaya



ABSTRAK

Kata Kunci:

Kalimat
Imperatif;
Sintaksis; Fungsi
Imperatif; Film
Man in Love;
Bahasa
Mandarin

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud sintaksis kalimat perintah dalam film *Man in Love* berdasarkan teori Li Dejin (2012) serta fungsi kalimat perintah berdasarkan teori Zhang Heqing (1993). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data film Taiwan *Man in Love* (2021) karya Yin Chenhao. Data berupa dialog lisan berbahasa Mandarin yang mengandung kalimat imperatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat, sedangkan analisis data mengikuti model interaktif. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) Hasil penelitian menunjukkan dari 103 data imperatif yang ditemukan, fungsi 命令 (memerintah) mendominasi dengan 50 data, diikuti fungsi 禁止 (melarang) 28 data, fungsi 请求 (permintaan) 13 data, fungsi 希望 (berharap) 9 data, dan fungsi 邀请 (mengajak) 3 data. Dari segi wujud sintaksis, ditemukan imperatif tanpa subjek, dengan partikel modal, negatif, reduplikasi verba, dengan penanda 请, dengan kata kerja bantu modal, serta struktur pivotal. Kosakata khas seperti 罗嗦, 鸡婆, dan 甘巴爹捏 mencerminkan ragam bahasa informal, dialek Taiwan, dan kontak bahasa. Temuan utama membuktikan bahwa perubahan relasi sosial dan emosi tokoh memengaruhi pemilihan bentuk dan fungsi kalimat imperatif dalam film.



摘要

关键词: 本研究旨在基于李德津（2012）的理论描述电影《当男人恋爱时》中祈使句的句法形式，并基于张和清（1993）的理论描述祈使句的功能。本研究采用描述性质性研究方法，数据来源为尹辰豪执导的台湾电影《当男人恋爱时》（2021）。研究数据为包含祈使句的汉语口语对话。数据收集采用观察与记录法，数据分析则遵循 Miles、Huberman 和 Saldana（2014）提出的互动模型。研究结果表明，在所发现的 103 条祈使句数据中，命令功能占主导地位，共 50 条，其次是禁止功能 28 条，请求功能 13 条，希望功能 9 条，邀请功能 3 条。从句法形式来看，研究发现无主语祈使句、带语气助词的祈使句、否定祈使句、动词重叠式祈使句、带标记词“请”的祈使句、带能愿动词的祈使句以及兼语式结构。此外，诸如“罗嗦”、“鸡婆”和“甘巴爹捏”等特色词汇反映了非正式语体、台湾方言特征以及语言接触现象。本研究的主要发现证明，人物社会关系的变化与情感动态会影响电影中祈使句形式与功能的选择。

PENDAHULUAN

Bahasa pada dasarnya adalah alat komunikasi yang sangat dinamis dan sangat bergantung pada konteks saat dituturkan. Dalam kajian linguistik, memahami bahasa tidak cukup hanya dengan melihat susunan kata, melainkan harus membedah maksud yang ingin disampaikan oleh penutur (Chaer, 2007). Salah satu jenis tuturan yang paling dominan dalam interaksi sosial adalah kalimat perintah atau imperatif. Kalimat perintah bukan sekadar instruksi searah, melainkan bentuk komunikasi yang membawa fungsi tertentu agar maksud penutur tercapai (Kridalaksana, 2019). Dalam bahasa Mandarin, keunikan ini terlihat pada penggunaan partikel modal yang menentukan apakah sebuah perintah akan terdengar tegas atau halus (Li Dejin, 2012).

Pemilihan bidang analisis kalimat perintah dalam penelitian ini didasarkan pada urgensi penggunaannya dalam komunikasi praktis. Kalimat perintah merupakan salah satu jenis kalimat yang paling sering memicu kegagalan komunikasi (*communication breakdown*) apabila penutur tidak memahami keterkaitan antara struktur formal dan fungsi pragmatiknya Jung dkk. (2021).



Sebagai calon pendidik bahasa Mandarin, penguasaan kalimat perintah sangat krusial agar pembelajar tidak hanya mampu secara gramatikal, namun juga mampu menyesuaikan nada dan maksud perintah sesuai dengan norma sosial dan situasi tutur yang berlaku (Mutiara dkk., 2023).

Penelitian ini memadukan dua analisis utama, yaitu sintaksis dan fungsi. Jika sintaksis bertugas membedah struktur gramatikal (Li Dejin, 2012), maka analisis fungsi melihat bagaimana struktur tersebut digunakan untuk tujuan tertentu dalam komunikasi. Keterkaitan antara wujud sintaksis dan fungsi sangat penting untuk dibahas karena sering kali struktur kalimat yang sederhana ternyata menyimpan fungsi yang beragam tergantung situasi komunikasinya Jung dkk. (2021).

Untuk mendapatkan data yang autentik, film dipilih sebagai sumber data utama. Sejalan dengan pemikiran Hasanah & Adhimas (2024), media audio-visual seperti film merupakan simulasi percakapan yang sangat jujur karena merefleksikan ragam bahasa masyarakat aslinya. Atas dasar itulah, film Taiwan berjudul 当男人恋爱时 (*Man in Love*) karya Yin Chenhao (2021) ditetapkan sebagai objek kajian. Film ini menawarkan dinamika relasi yang unik antara tokoh A Cheng (penagih utang) dan Hao Ting (debitur). Perubahan status mereka menjadi sepasang kekasih menjadi variabel utama untuk membedah wujud dan fungsi kalimat perintah yang digunakan.

Perubahan emosi dan situasi dalam film ini memicu variasi kalimat perintah yang sangat kaya. Menurut Zhang Heqing (1993), pergeseran fungsi dari perintah otoriter (命令) menjadi ajakan (邀请) mencerminkan bagaimana emosi memengaruhi bahasa. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi perubahan wujud sintaksis dan fungsi perintah seiring dengan perkembangan cerita di dalam film, sebagaimana penelitian Septiani & Goeyardi (2021) yang menemukan bahwa makna imperatif sangat dipengaruhi oleh perkembangan karakter dalam sebuah drama.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kalimat imperatif dalam berbagai media. Jung dkk. (2021) meneliti fungsi kalimat imperatif dalam film *The Captain* dan menemukan dominasi fungsi memerintah dalam situasi teknis-prosedural darurat. (Purba, 2022) meneliti struktur kalimat imperatif dalam film *Our Times* dan menemukan bahwa penggunaan wujud kalimat perintah sangat dipengaruhi oleh variabel jarak sosial antar remaja. Septiani & Goeyardi (2021) meneliti makna kalimat imperatif dalam film 微微一笑很倾城 dan menemukan korelasi antara kedekatan hubungan tokoh dengan pemilihan partikel modal. (Mutiara dkk., 2023) meneliti kalimat imperatif dalam novel *serial Bumi* sebagai alternatif bahan pembelajaran.



Penelitian ini hadir untuk mengisi celah (*research gap*) yang belum tersentuh oleh studi-studi di atas. Kelebihan yang ditawarkan terletak pada fokus terhadap dinamika relasi yang berubah secara drastis dari hubungan penagih utang-debitur yang konfliktual menjadi hubungan asmara yang penuh afeksi. Dengan mempelajari transisi karakter A Cheng, ditemukan spektrum fungsi imperatif yang jauh lebih luas dan mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat dua permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Permasalahan pertama berkaitan dengan wujud sintaksis kalimat perintah yang digunakan dalam film 当男人恋爱时 (*Man in Love*), yang akan ditinjau dari teori struktur sintaksis kalimat imperatif bahasa Mandarin oleh Li Dejin (2012). Permasalahan kedua berkaitan dengan fungsi-fungsi kalimat perintah yang diekspresikan oleh para tokoh dalam film tersebut, yang akan diklasifikasikan berdasarkan teori fungsi kalimat imperatif bahasa Mandarin oleh Zhang Heqing (1993). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan wujud sintaksis kalimat perintah serta mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi kalimat perintah yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Man in Love*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Orientasi kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk membedah data berupa unit lingual lisan dalam media film secara holistik (Sugiyono, 2017). Metode deskriptif kualitatif dipandang sangat representatif karena tujuan akhir penelitian ini adalah mengungkap karakteristik sintaksis dan fungsi dari kalimat perintah secara natural. Sudaryanto (2015) menjelaskan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian secara sistematis, faktual, dan akurat.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film Taiwan berjudul 当男人恋爱时 (*Man in Love*) yang dirilis pada tahun 2021 di bawah arahan sutradara Yin Chenhao. Pemilihan film ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena alur ceritanya menyuguhkan dinamika konflik yang intens serta perubahan relasi antartokoh yang drastis. Hal ini sejalan dengan pandangan Hasanah & Adhimas (2024) bahwa media audio-visual seperti drama merupakan sumber data yang sangat kaya akan ragam bahasa tutur. Durasi film adalah 115 menit dan diakses melalui platform streaming Netflix. Data dalam penelitian ini mencakup seluruh unit lingual berupa tuturan lisan



yang mengandung kalimat perintah (imperatif) berbahasa Mandarin yang diutarakan oleh para tokoh.

Teknik pengumpulan data menerapkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai instrumen utama. Sejalan dengan Sudaryanto (2015), teknik SBLC dipilih karena peneliti memposisikan diri sebagai pengamat murni yang tidak terlibat dalam dinamika komunikasi antartokoh. Proses ini diikuti dengan tahap pencatatan sistematis (*noting*) dan reduksi data. Untuk memudahkan proses identifikasi serta menjaga konsistensi selama tahapan analisis, disusun sistem pengkodean data dengan format: Nomor Data / Menit:Detik / Kode Fungsi. Kode fungsi yang digunakan mengacu pada teori Zhang Heqing (1993): ML (命令/Memerintah), QQ (请求/Permintaan), JZ (禁止/Melarang), YQ (邀请/Mengajak), dan XW (希望/Berharap).

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dilakukan seleksi terhadap seluruh tuturan yang terkumpul untuk memilah yang masuk ke dalam kategori imperatif. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dengan membedah struktur sintaksis berdasarkan teori Li Dejin (2012) dan klasifikasi fungsi berdasarkan teori Zhang Heqing (1993). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan mengenai pola-pola bahasa yang dominan muncul.

Untuk menjamin kredibilitas dan objektivitas temuan, diterapkan teknik triangulasi yang sistematis. Triangulasi teori dilakukan dengan menguji konsistensi setiap data tuturan melalui dua perspektif teoretis yang saling berkaitan, yaitu wujud sintaksis (Li Dejin, 2012) dan fungsi komunikasi (Zhang Heqing, 1993). Triangulasi peneliti (*expert judgment*) dilakukan melalui diskusi intensif dan konsultasi berkala dengan dosen validator untuk memvalidasi interpretasi struktur bahasa Mandarin serta fungsi tuturan dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses penyimakan berulang dan pengkodean data, diperoleh 103 data kalimat imperatif yang tersebar sepanjang alur film. Temuan ini sejalan dengan kecenderungan dalam penelitian Jung dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa film Mandarin dengan intensitas



konflik tinggi cenderung menampilkan frekuensi imperatif yang padat sebagai penanda relasi kuasa dan urgensi tindakan.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Berdasarkan Klasifikasi Fungsi Imperatif

No.	Fungsi Kalimat Imperatif Mandarin oleh Zhang Heqing (1993)	Jumlah Data
1	命令 (Memerintah)	50
2	禁止 (Melarang)	28
3	请求 (Memohon/Meminta)	13
4	希望 (Berharap/Menyarankan)	9
5	邀请 (Mengajak)	3
	Total	103

Secara keseluruhan, fungsi 命令 (memerintah) muncul sebagai kategori yang paling dominan dengan 50 data. Dominasi fungsi memerintah ini menunjukkan bahwa relasi awal antartokoh, khususnya antara A Cheng, Mango, dan para debitur, dibangun melalui tuturan yang bersifat otoriter dan non-negosiatif. Pola tersebut selaras dengan temuan (Purba, 2022) yang mengungkap bahwa dalam interaksi sosial, fungsi perintah langsung tanpa pelunak tetap menjadi pilihan ketika penutur berada pada posisi sosial yang lebih kuat atau ingin menegaskan otoritasnya.

Selain fungsi memerintah, penelitian ini juga menemukan 28 data yang termasuk ke dalam fungsi 禁止 (melarang). Fungsi larangan ini umumnya muncul dalam konteks upaya tokoh untuk mencegah tindakan yang berpotensi merugikan, baik secara fisik maupun emosional. Data lain menunjukkan adanya 13 tuturan sebagai 请求 (permintaan) dan 9 tuturan sebagai 希望 (berharap). Kedua fungsi ini cenderung muncul pada fase ketika relasi A Cheng dan Hao Ting bertransformasi dari hubungan penagih-debitur menuju hubungan yang lebih intim. Temuan ini beririsan dengan hasil penelitian Septiani & Goeyardi (2021) yang menemukan bahwa semakin dekat hubungan antartokoh, semakin tinggi kecenderungan penggunaan bentuk imperatif yang bermuatan ajakan, permintaan lembut, dan harapan. Fungsi 邀请 (mengajak) tercatat sebagai fungsi dengan frekuensi paling rendah, yaitu hanya 3 data, namun memegang peran penting secara naratif karena menandai titik balik hubungan tokoh.



Bentuk Kalimat Perintah dalam Tuturan Film

Berdasarkan teori struktur sintaksis kalimat imperatif bahasa Mandarin oleh Li Dejin (2012), ditemukan tujuh variasi wujud sintaksis yang muncul dalam tuturan para tokoh. Berikut adalah pemaparan masing-masing bentuk beserta contoh analisis datanya.

Pertama, kalimat imperatif tanpa subjek (无主句祈使句) mendominasi tuturan dalam film ini, terutama pada situasi yang menuntut tindakan cepat dan lugas. Pelepasan subjek terjadi karena konteks situasi sudah sangat jelas. Contoh data D10/09:25/ML: 放手啊 ("Lepaskan!"). Tuturan ini merupakan imperatif tanpa subjek dengan kata kerja 放手 (melepaskan tangan) dan partikel 啊 yang mempertegas nada desakan. Meskipun posisi sosial Hao Ting secara struktural lebih rendah sebagai debitur, ia tetap menggunakan perintah tegas untuk menunjukkan otoritasnya atas keselamatan ayahnya. Hal ini membuktikan bahwa fungsi imperatif tidak semata-mata ditentukan oleh hierarki sosial, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor urgensi situasi dan ikatan emosional.

Kedua, kalimat imperatif dengan partikel modal (语气助词祈使句). Penggunaan partikel modal di akhir kalimat imperatif menjadi penanda penting yang membedakan tingkat ketegasan dan kehalusan sebuah perintah. Li Dejin (2012) menjelaskan bahwa partikel 吧, 啊, 啦, dan 喔 memiliki fungsi pragmatis untuk memodifikasi mood tuturan. Contoh data D12/13:11/XW&QQ: 好歹也吃一点嘛 ("Bagaimanapun keadaannya, makanlah sedikit"). Partikel 嘛 dalam tuturan ini tidak bersifat memaksa, melainkan berfungsi sebagai penanda ajakan yang lembut, mencerminkan usaha penutur untuk mendekatkan diri secara emosional. Sebaliknya, data D06/07:40/ML: 带路啊 ("Tunjukkan jalannya!") menggunakan partikel 啊 untuk memberikan tekanan agar lawan tutur segera bertindak.

Ketiga, kalimat imperatif negatif (否定祈使句) yang ditandai dengan kata 别 (jangan) atau 不要 (jangan). Li Dejin (2012) menyatakan bahwa 别 merupakan kontraksi dari 不要 dalam pelafalan cepat, namun dalam praktiknya kedua bentuk ini memiliki nuansa pragmatis yang berbeda. Data D14/14:19/JZ: 你别吃那么咸 ("Kamu jangan makan sesain itu") menggunakan penanda 别 yang menunjukkan larangan disampaikan secara langsung dan tegas, namun tetap dalam koridor kepedulian. Sementara itu, data D34/35:36/JZ: 你以后不要再来找我们了 ("Setelah ini, jangan datang mencari kami lagi!") menggunakan penanda 不要 yang diperkuat



dengan partikel 了, memberikan nuansa larangan yang lebih formal dan bersifat putus hubungan secara permanen.

Keempat, reduplikasi verba (动词重叠祈使句). Reduplikasi verba dalam kalimat imperatif berfungsi untuk memberikan kesan santai, ringan, atau memperhalus permintaan (Li Dejin, 2012). Contoh data D08/08:29/ML: 小姐, 这是债务让与同意书, 拿回去看看 ("Nona, ini surat persetujuan pengalihan utangnya, silakan dibawa pulang dan bacalah"). Meskipun secara bentuk menggunakan reduplikasi verba 看看 yang seharusnya memperhalus permintaan, dalam konteks sosial antara penagih utang dan debitur, tuturan ini tetap bersifat imperatif yang mengikat.

Kelima, kalimat imperatif dengan penanda kesantunan (礼貌标记祈使句). Contoh data D07/08:08/QQ: 我爸爸要洗澡请你们出去 ("Ayahku ingin mandi, silakan kalian keluar"). Penggunaan penanda 请 dalam tuturan ini berfungsi sebagai pelunak perintah. Hao Ting memilih fungsi ini untuk menjaga batasan sosial yang aman dan menghindari konfrontasi fisik dengan kelompok penagih utang yang secara posisi sosial lebih kuat darinya.

Keenam, kalimat imperatif dengan kata kerja bantu modal (能愿动词祈使句). Contoh data D18/21:06/JZ: 先生, 你不能进来 ("Tuan, Anda tidak boleh masuk!"). Penggunaan kata kerja bantu modal 不能 memberikan landasan objektif pada tuturan imperatif sehingga larangan yang disampaikan tidak bersifat personal atau emosional, melainkan berdasarkan ketentuan yang berlaku.

Ketujuh, kalimat imperatif dengan struktur pivotal (兼语句祈使句). Contoh data D20/22:45/YQ&ML: 叫你爸来拿喔 ("Suruh ayahmu datang ambil, ya"). Struktur pivotal [叫 + 你爸 + 来拿] memungkinkan penutur menyampaikan instruksi yang melibatkan rantai tindakan dari penutur kepada mitra tutur, kemudian dari mitra tutur kepada pihak ketiga.

Selain ketujuh bentuk tersebut, ditemukan pula kosakata unik yang mencerminkan ragam bahasa lisan informal, dialek lokal Taiwan, serta fenomena kontak bahasa. Kata 罗嗦 (cerewet) pada data D16/19:00/ML: 罗嗦啦, 给老子管! menunjukkan gaya bahasa preman yang kasar. Kata 鸡婆 (suka campur urusan orang lain) pada data D30/33:13/JZ: 不要鸡婆了, 听他们处理就好了 merupakan istilah slang dari dialek Hokkien Taiwan. Serapan dari bahasa Jepang 甘巴爹捏 (*ganbatte*/semangat) pada data D56/46:29/ML&XW: 拿去吧。上班加油喔。甘巴爹捏。走了 menunjukkan adanya fenomena kontak bahasa dalam ragam lisan masyarakat Taiwan.



Pembahasan Wujud Sintaksis dan Fungsi Kalimat Imperatif

Terdapat korelasi yang erat antara perubahan relasi sosial tokoh dengan pemilihan bentuk dan fungsi kalimat imperatif. Pada fase awal film ketika A Cheng berperan sebagai penagih utang yang kasar, fungsi 命令 (memerintah) mendominasi hampir seluruh tuturannya, dan bentuk imperatif yang digunakan cenderung tanpa subjek, tanpa partikel penghalus, atau dengan partikel 啊 yang mempertegas desakan. Hal ini menunjukkan bahwa relasi awal antartokoh dibangun melalui tuturan yang bersifat otoriter dan non-negosiatif.

Namun, seiring berkembangnya hubungan asmara A Cheng dengan Hao Ting, terjadi pergeseran yang signifikan. Fungsi 请求 (permintaan) dan 希望 (berharap) mulai bermunculan, dan bentuk imperatif yang digunakan pun berubah menjadi lebih halus, dengan penggunaan partikel 嘛, 吧, dan 喔, serta penanda kesantunan 请. Pergeseran ini membuktikan bahwa perubahan relasi sosial dan emosi tokoh secara langsung memengaruhi pemilihan bentuk dan fungsi kalimat imperatif.

Fungsi 禁止 (melarang) muncul dalam dua nuansa yang berbeda. Pada fase konflik, larangan bersifat mengancam dan otoriter, misalnya saat debitur melarang preman bertindak kasar. Pada fase afeksi, larangan bersifat peduli dan protektif, misalnya saat A Cheng melarang Hao Ting makan terlalu asin demi kesehatannya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi imperatif tidak bersifat kaku, melainkan sangat ditentukan oleh konteks situasi tutur dan tujuan komunikatif penutur.

Temuan menarik lainnya adalah pada reduplikasi verba yang secara teori berfungsi memperhalus permintaan, namun dalam praktiknya dapat tetap bermakna perintah tegas apabila didukung oleh konteks situasi yang menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Hal ini menunjukkan bahwa makna bentuk sintaksis tidak dapat dilepaskan dari intonasi dan situasi sosial yang melingkupinya. Kosakata non-formal dan serapan asing turut memperkaya variasi kalimat imperatif dan mencerminkan latar sosial budaya Taiwan yang multilingual.



KESIMPULAN

Penelitian ini telah menganalisis 103 data kalimat imperatif dalam film *Man in Love* (当男人恋爱时) karya sutradara Yin Chenhao dengan menggunakan dua pisau analisis, yaitu teori struktur sintaksis dari Li Dejin (2012) dan teori fungsi imperatif dari Zhang Heqing (1993). Dari hasil pembahasan yang telah dipaparkan, tampak bahwa kalimat perintah dalam film ini hadir dalam keragaman bentuk yang cukup kaya, mulai dari imperatif tanpa subjek, imperatif dengan partikel modal, imperatif negatif, reduplikasi verba, imperatif dengan penanda kesantunan 请, imperatif dengan kata kerja bantu modal, hingga imperatif dengan struktur pivotal. Kehadiran kosakata khas seperti 罗嗦, 鸡婆, dan serapan dari bahasa Jepang 甘巴爹捏 turut memperkaya variasi tuturan dan sekaligus merefleksikan latar sosial budaya Taiwan yang multilingual dengan percampuran bahasa Mandarin, dialek Hokkien, dan pengaruh bahasa Jepang.

Dari sisi fungsi, kelima kategori imperatif menurut Zhang Heqing (1993) seluruhnya ditemukan dengan distribusi yang tidak merata. Fungsi 命令 (memerintah) menjadi yang paling dominan dengan 50 temuan, disusul oleh 禁止 (melarang) sebanyak 28, 请求 (permintaan) sebanyak 13, 希望 (berharap) sebanyak 9, dan 邀请 (mengajak) sebanyak 3. Dominasi fungsi memerintah terutama terjadi pada fase awal film, ketika hubungan antartokoh masih didasarkan pada hierarki kuasa antara penagih utang dan debitur. Namun, seiring dengan berkembangnya hubungan A Cheng dan Hao Ting menjadi sepasang kekasih, terjadi pergeseran yang menarik fungsi 请求, 希望, dan 邀请 mulai bermunculan, sementara fungsi 禁止 pun mengalami pergeseran nuansa, dari yang awalnya bersifat mengancam pada fase konflik menjadi lebih bernuansa kepedulian pada fase afeksi.

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya korelasi yang erat antara perubahan relasi sosial dan dinamika emosi antartokoh dengan pemilihan bentuk sekaligus fungsi kalimat imperatif. Dengan kata lain, pergeseran status hubungan dari musuh menjadi kekasih tidak hanya mengubah pilihan struktur gramatikal, tetapi juga mengubah tujuan komunikatif di balik setiap tuturan perintah. Hal ini menguatkan pandangan bahwa analisis kalimat imperatif khususnya dalam media film tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya dan dinamika emosional yang melingkupinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengajaran bahasa Mandarin, terutama dalam menyusun materi ajar yang lebih kontekstual, serta membuka jalan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih jauh dinamika bahasa dalam karya-karya audio-visual.



DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, S. N., & Adhimas, Y. B. (2024). Ragam Bahasa Slang Masyarakat Tiongkok dalam Drama 《初夏的甜蜜约定》 Chūxià de Tiánmì Yuēdìng (Promise in the Summer). *Jurnal Mandarin*, 7(1), 147-157.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/63392>
- Jung, C., Julina, & Rudiansyah. (2021). Analisis Sintaksis Fungsi Kalimat Imperatif Bahasa Mandarin dalam Film “The Captain”. *Metahumaniora*, 11(1), 14-28.
<https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i1.29854>
- Kridalaksana, H. (2019). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Li, D. (2012). *Wai guoren shiyong hanyu yufa* (外国人实用汉语语法). Beijing: Beijing Language and Culture University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona State University: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutiara, O., Wardana, D., & Widjojoko, W. Analisis Kalimat Imperatif dalam Novel Serial Bumi sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Menulis Teks Petunjuk. *Didaktika*, 3(3), 301-310.
<https://doi.org/10.17509/didaktika.v3i3.49803>
- Purba, D. F. (2022). Analisis Kalimat Imperatif Bahasa Mandarin dalam Film Our Times. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(5), 709-723.
<https://doi.org/10.17977/um064v2i52022p709-723>
- Septiani, B. D., & Goeyardi, W. (2021). Analisis Makna Kalimat Imperatif Dalam Film 微微一笑很倾城 Wéiwéi yīxiào hěn qīngchéng Karya 赵天宇 Zhào Tiānyǔ (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
<https://repository.ub.ac.id/id/eprint/187961/>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, S. (2021). Kalimat imperatif dalam novel Selena karya Tere Liye (kajian sintaksis). *Jurnal PENEROKA: kajian ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 134-150.
<https://doi.org/10.30739/peneroka.v1i01.748>
- Zhang, H. Q. (张和卿). (1993). Qishiju de Yuqi he Gongneng (祈使句的语气和功能). *Chinese Language Learning*, 4, 44-48.